



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>.

Received: 27 Juli 2024, Revised: 24 Agustus 2024 Publish: 1 September 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Upaya Mengatasi Perundungan Anak di Sekolah Dasar Wilayah Jakarta Timur

Putri Assyiva Septiyani^{1*}, Mubarak Ahmad²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, putriassyiva015@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, mubarak@uhamka.ac.id

*Corresponding Author: putriassyiva015@gmail.com

Abstract: *This study examines efforts to overcome bullying in elementary school environments, where bullying is defined as an act of intimidation carried out by a strong party against a weak party. This study seeks to understand how teachers and elementary schools handle bullying in student. Data collection was carried out using a descriptive qualitative method with observation, interview, and documentation techniques to produce data in the form of written, spoken or picture words. The research findings explain that efforts to overcome bullying include three main aspects: 1) Prevention Aspect (Preventive), 2) Action Aspect (Curative), and 3) Recovery Aspect (Rehabilitative). These findings highlight the importance of the active role of teachers and schools in creating a safe and supportive environment for all students.*

Keyword: *Teacher's Role, Bullying, School.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji upaya mengatasi perundungan di lingkungan Sekolah Dasar, di mana perundungan didefinisikan sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan pihak kuat kepada pihak yang lemah. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana guru dan pihak lainnya di Sekolah Dasar menangani perundungan pada siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi guna menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis, lisan ataupun gambar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya mengatasi perundungan di Sekolah Dasar mencakup tiga aspek utama: 1) Aspek Pencegahan (Preventif), 2) Aspek Penindakan (Kuratif), dan 3) Aspek Pemulihan (Rehabilitatif). Temuan ini menyoroti pentingnya peran aktif guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Perundungan, Sekolah.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah institusi yang dirancang untuk mendidik siswa di bawah bimbingan guru. Di banyak negara, sistem pendidikan formal ini biasanya bersifat wajib, bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mengalami perkembangan dan kemajuan melalui proses

pembelajaran. Bagi semua warga negara yang memilih untuk menempuh pendidikan formal, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, mendapatkan pengajaran dan pembelajaran. Sederhananya, sekolah adalah tempat bagi proses pendidikan dijalankan secara resmi dengan tingkatan, materi, tujuan yang tergantung dari pengelolaan sekolah tersebut. Mengingat pentingnya pendidikan di sekolah, maka negara memutuskan tiap warga negara wajib menempuh pendidikan dasar.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran dan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Tentunya pendekatan ini disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Oktavia et al., 2022). Oleh karena itu, anak-anak perlu merasa terlindungi dan nyaman di sekolah. Selain memiliki semua fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan, sekolah yang aman dan menyenangkan juga perlu menghadirkan suasana yang memungkinkan anak-anak berkembang sebaik mungkin di bawah arahan gurunya. Namun demikian, sekolah yang sejatinya diharapkan menjadi ruang aman bagi siswa untuk belajar dan menempuh pendidikan ternyata tidak luput dari patologi negatif seperti perundungan.

Terdapat beberapa laporan kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan, lintas jenjang, tak terkecuali juga di Sekolah Dasar. Beberapa laporan dugaan perundungan mewartakan adanya tindakan yang mengarah pada perundungan di kalangan siswa Sekolah Dasar, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikis. Salah satu contoh kasus misalnya terjadi dugaan perundungan pada siswa usia Sekolah Dasar pada bulan Maret 2024, korban dikabarkan ditelanjangi serta ditendang pelaku (Rasmadi, 2024). Hal ini tentu menjadi dering peringatan bagi seluruh insan pendidikan bahwa kasus-kasus perundungan di sekolah tidak dapat dianggap remeh.

Perundungan yang mengakibatkan kekerasan adalah masalah serius yang dihadapi oleh insan pendidikan di Sekolah Dasar. Ironisnya, kabar tentang perundungan bukannya berkurang malah terus bertambah jumlah kasusnya. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) per tahun 2023 saja terdapat 30 kasus perundungan di sekolah. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 21 kasus. Dari semua kasus perundungan yang terjadi ditahun 2023, 80% terjadi di sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek, sedangkan 20% terjadi di sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Annur, 2024). Ini adalah kasus yang dilaporkan, di duga bahwa kasus-kasus perundungan di Sekolah Dasar yang tidak dilaporkan jumlahnya lebih banyak lagi.

Tabel 1. Persentase Potensi Bullying Berdasarkan Federasi Serikat Guru Indonesia

No	Nama	Nilai % (persen) dari total kasus
1	SD	30
2	SMP	50
3	SMA	10
4	SMK	10

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan mengobservasi dan mewawancarai beberapa siswa, terdapat indikasi tindakan yang berpotensi perundungan di sekolah tersebut. Perilaku umum yang teridentifikasi antara lain mengolok-olok nama orang tua, mengolok-olok fisik teman sebaya, mendiskriminasi pergaulan, dan lain sebagainya yang dapat menyakiti mental dan fisik siswa.

Menjernihkan konsep tentang perundungan, dapat dicermati penjelasan dari Fajar & Fauzi yang memaparkan bahwasanya perundungan terjadi saat seseorang atau sekelompok individu melakukan sesuatu yang membuat orang lain merasa diperlakukan tidak adil, takut, atau terintimidasi dan membuat korbannya tidak berdaya (Fajar Al Arif Fitriana & Fauzi, 2023). Selanjutnya (Maritim, 2023), menjelaskan bahwa perundungan yaitu suatu kondisi

pihak yang kuat melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah, secara sengaja menyakiti individu atau kelompok untuk membuat korban merasa putus asa, trauma, atau bahkan sedih. Perundungan dapat mewujud dalam beberapa bentuk, diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Fadilah (Fadillah, 2019) yaitu: 1) Fisik (non-verbal), seperti menjambak rambut, menendang, memukul, mengintimidasi korban, mendorong, 2) Non-fisik (verbal), seperti pemerasan, ancaman, panggilan yang meledek, serta intimidasi. Kemudian Firmansyah menyimpulkan penyebab terjadinya perundungan diantaranya adalah: a) Hubungan Keluarga: Pelaku perundungan sering kali berasal dari keluarga yang problematik, di mana kekerasan dan agresi dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mungkin belajar untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang sama. b) Lingkungan Sekolah: Sekolah yang tidak menangani perundungan dengan baik dapat menyebabkan anak-anak yang melakukan perundungan merasa bebas untuk terus melakukannya. c) Kelompok Teman Sebaya: Kadang-kadang, faktor yang berkaitan dengan kelompok teman sebaya, baik di sekolah ataupun di rumah, dapat menjadi pemicu terjadinya perundungan. Contohnya mengikuti teman yang tidak baik agar terlihat keren dan ditakuti (Firmansyah, 2022).

Mencermati seriusnya daya rusak perundungan pada kesehatan dan keselamatan siswa, maka guru diharapkan dapat aktif terlibat mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah, khususnya Sekolah Dasar. Peran aktif Guru dalam mencegah perundungan dapat mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik karena mereka merasa ada yang memperhatikan perilakunya sehingga tidak ada kesempatan sekecil apapun untuk melakukan perundungan pada kawannya. Tiap guru di sekolah sejatinya memiliki kemampuan interpersonal dan teknis untuk menunjang aktivitas pendidikan di sekolah. Selain meningkatkan kemampuan akademik para siswanya, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk moral dan perilaku siswa yang dibimbingnya. Guru berhak untuk segera turun tangan guna mengatasi perilaku perundungan di antara siswanya serta mencegah dan menghentikan berbagai jenis kekerasan di sekolah (Yestiani & Zahwa, 2020).

Di Sekolah Dasar, peran guru dalam mengatasi perundungan tentu sangat penting. Guru memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan aman di mana setiap siswa merasa dihargai serta nyaman. Implementasi kebijakan anti-perundungan yang tegas, pemberian edukasi mengenai dampak negatif perundungan, serta keterlibatan siswa dan orang tua dalam upaya pencegahan, adalah langkah-langkah yang dapat mengurangi insiden perundungan. Selain itu, memberikan dukungan emosional kepada korban dan membekali siswa dengan keterampilan sosial yang positif merupakan langkah strategis yang harus dilakukan. Melalui dedikasi dan kerjasama dengan semua pihak terkait, guru dapat memainkan peran kunci dalam menghapus perundungan dan memastikan sekolah menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua siswa.

Perundungan di kalangan siswa ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Guru memiliki peran penting dalam menangani perundungan, dengan menjadi pengawas yang waspada, menyediakan dukungan emosional, dan mengimplementasikan strategi pencegahan yang efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang melatarbelakangi masalah perundungan di sekolah dan apa upaya sekolah untuk mengatasi perundungan di satuan pendidikannya, maka penelitian ini berupaya untuk mengetahui apa saja upaya mengatasi perundungan anak di Sekolah Dasar dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah perundungan di Sekolah Dasar, dan 2) Apa tindakan sekolah dalam menangani serta memulihkan situasi jika terjadi kasus perundungan di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menelaah data deskriptif, dalam bentuk kata-kata tertulis, lisan, video, serta foto yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya 1) observasi yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pokok masalah (Netriwati et al., 2023). 2) Wawancara yaitu percakapan terstruktur antara dua orang, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai akan menanggapi. Peneliti mewawancarai subjek untuk mengevaluasi kondisi mereka, seperti untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi anak-anak dan orang tua, pencapaian pendidikan, rentang perhatian, dan pendapat tentang suatu isu perundungan (Makbul, 2021). 3) Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan informasi tentang variabel atau hal dengan menggunakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, berita daring, serta sumber dan bahan lainnya. Secara prioritas, sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Kemudian untuk subjek penelitian adalah guru, siswa, dan kepala sekolah. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal peneliti di Sekolah Dasar, didapati pengakuan beberapa siswa bahwa mereka pernah menjadi objek perundungan. Bentuk perundungannya yaitu mengolok-olok nama orang tua, mengejek kondisi fisik teman, bersikap diskriminatif dalam berteman, serta mudah melakukan kontak fisik dalam bentuk memukul, mendorong, bahkan sampai tantangan berkelahi. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Nabilah (Nabilah Muhammad, 2023).

Untuk mengetahui upaya mengatasi perundungan anak di Sekolah Dasar, Peneliti mengumpulkan informasi dari Kepala Sekolah, Guru, serta Siswa yang ditengarai pernah mengalami perundungan. Temuan di lapangan mengungkap fakta bahwa tindakan-tindakan yang mengarah atau berpotensi pada perundungan dapat terjadi saat jam pembelajaran ataupun di luar jam pembelajaran. Sedangkan upaya untuk mencegah perundungan di Sekolah Dasar diantaranya dilakukan dengan kegiatan pembiasaan Bimbingan Rohani (bimroh).

Beberapa siswa menyatakan pernah mengalami tindakan yang mengarah atau berpotensi pada perundungan di sekolah, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Kasusny kerap dalam bentuk ejekan dan kontak fisik (di pukul). Siswa yang mengalami tindakan tersebut sepertinya mengalami kesulitan belajar atau pembelajar lambat (*slow learner*). Ejekan dan kontak fisik tersebut berpotensi menyebabkan trauma pada siswa yang mengalaminya, yang nampak pada sikap siswa yang menjadi inferior dan sering menyendiri di kelas. Siswa tersebut pernah menceritakan pada orang tuanya tentang tindakan perundungan yang terjadi pada dirinya, namun saran dari orang tuanya adalah bersabar dan tidak membalas perbuatan temannya. Kasus lainnya terjadi pada siswa yang juga mengalami ejekan dari teman sekolahnya. Karakter siswa ini adalah pendiam, menunjukkan gejala kesulitan belajar atau pembelajar lambat (*slow learner*), serta warna kulit yang cukup berbeda dengan warna kulit temannya. Dalam hal perbedaan warna kulit, yang demikian sering menjadi bahan olok-olok sebagian temannya. Dampaknya, siswa ini menjadi pendiam namun agresif pada mereka yang mengejeknya. Reaksi agresif seperti ini berpotensi meningkat ke konfrontasi baik lisan maupun fisik (berkelahi).

Terkait dengan kasus potensi perundungan di sekolah sebagaimana disampaikan di atas, sekolah tentu saja sudah berupaya mencegah dan menangani potensi perundungan melalui kegiatan sosialisasi dan pembiasaan. Kepala sekolah dan guru berusaha mencegah dan

mengatasi potensi perundungan dengan cara memotivasi dan mendukung siswa terdampak agar tidak mengalami trauma juga akan di mediasi dengan pelaku. Upaya untuk siswa yang melakukan potensi perundungan akan diberikan nasihat dan arahan, tetapi jika permasalahannya besar akan dilakukan pemanggilan orang tua. Selain guru, peneliti juga mewawancarai ketua TPPK (tim penanganan pencegahan kekerasan) di Sekolah Dasar.

Peran guru dalam mengatasi perundungan pada siswa melibatkan penyelenggaraan kegiatan Bimbingan Rohani, yang berfokus pada pengembangan karakter dan moral. Dalam konteks sekolah, kegiatan ini dapat berupa sesi pelatihan atau kegiatan rutin yang mengajarkan nilai-nilai positif, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kesadaran sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2021), aspek lain dari kegiatan ini adalah "*peer support*" di mana sekelompok anak terpilih yang berpotensi menjadi teman ditugaskan untuk menemani teman-teman mereka yang diganggu dan membutuhkan bantuan. Anak-anak umumnya lebih terbuka dengan teman sekelas mereka, itulah sebabnya kegiatan ini digunakan.

Peran guru sangat dominan dalam mengatasi perundungan, untuk menangani murid yang diganggu, guru harus memiliki kualifikasi untuk memberikan konseling kepada siswa yang membutuhkannya. Guru perlu menyadari semua yang terjadi di kelas, termasuk situasi pribadi setiap siswa dan konflik apa pun yang mungkin muncul (Sulaeka & Susanto, 2023). Kehadiran guru dapat mencegah terjadinya perundungan di sekolah, dimana dengan kehadiran guru dapat mencegah terjadinya perundungan di sekolah dengan membangun hubungan interpersonal yang positif.

Bentuk-bentuk Perundungan

Meskipun sering tidak terlihat oleh kepala sekolah, guru, staf sekolah, atau siswa-siswa lainnya, tindakan perundungan bukannya tidak mustahil terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan fisik, psikologis, dan verbal adalah tiga kategori utama perundungan.

Ramadhani et al (2023) menyimpulkan bahwasannya perundungan di kalangan anak-anak Sekolah Dasar dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Di antara perilaku yang termasuk dalam perundungan verbal adalah berbohong, mengejek, menertawakan, dan mengancam teman yang berperilaku buruk. Tanpa melibatkan teman sebaya lainnya, perundungan tidak langsung terdiri dari mengeluarkan teman dari kelompok pertemanan. Perkelahian di kelas, mendorong, mencabik, mencakar, dan meludah adalah contoh perundungan fisik. Di sisi lain, perundungan psikologis adalah memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, merendahnya di depan umum, serta menuduhnya mencuri.

Menurut Sapitri et al (2024) perundungan fisik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mencubit, menendang, mendorong, dan mencuri barang dengan paksa. bentuk dari perundungan verbal yaitu berteriak, mengejek, dan mencaci maki. Sementara bentuk perundungan psikis yaitu melibatkan perlakuan hina terhadap korban.

Ilma (2022) menjelaskan bahwa perundungan dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni perundungan fisik, contohnya menggigit, memukul, dan menendang, mengancam korban secara internal, memelintir, meninju, mendorong, mencakar, meludah, dan merusak harta benda korban.

Perundungan non fisik terbagi menjadi dua kategori: verbal dan non verbal.

1. Perundungan verbal meliputi panggilan kasar, perundungan, pemerasan, ancaman atau intimidasi, penghasutan, kata-kata kasar terhadap korban dan menebar keburukan terhadap korban.
2. Sedangkan perundungan non verbal dibedakan menjadi perundungan langsung dan perundungan tidak langsung. Perundungan langsung non verbal mencakup gerakan kasar bagian tubuh (seperti lengan dan kaki), tatapan mengancam, atau ekspresi wajah

yang mengancam. Penindasan non verbal tidak langsung mencakup pengucilan, atau tindakan menipu dan terselubung.

Penyebab terjadinya Perundungan anak di Sekolah Dasar

Perilaku perundungan di sekolah dapat didasari oleh beberapa hal seperti pengalaman traumatik dalam interaksinya dengan teman sebaya, cara orang yang lebih tua memperlakukan dirinya, dan pola asuh orang tua yang otoriter (Dewantari et al., 2023). Pola asuh orang tua adalah komponen paling penting dalam membentuk perilaku, karakter, relasi sosial, dan emosional anak.

Siswa yang melakukan potensi perundungan biasanya hanya untuk iseng, meskipun mereka sadar bahwa tindakan tersebut tidak baik. Namun, kesadaran ini seringkali tidak cukup untuk mencegah mereka melakukannya lagi di kemudian hari (Oktavia et al., 2022). Motif tersebut biasanya terjadi secara spontan dan impulsif, sering di saat jam istirahat atau saat guru tidak masuk kelas.

Upaya Mengatasi Perundungan anak di Sekolah Dasar

Sekolah dapat mengurangi dan meminimalkan perilaku perundungan baik yang disebabkan oleh siswa, guru, atau orang tua dengan membangun jaringan komunitas sekolah yang kuat. Upaya dalam mengatasi perundungan anak di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk karakter anak yang berperilaku mulia dan berperilaku manusiawi.

Upaya guru mengatasi perundungan anak di Sekolah Dasar dengan kegiatan intrakurikuler, seperti: 1) Diskusi Kelompok, dengan kegiatan belajar melalui diskusi dalam kelompok kecil di dalam kelas saat pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, kerja sama dan memperdalam pemahaman materi melalui interaksi siswa. 2) Pembelajaran Berbasis Proyek Project-Based Learning, karena pembelajaran berbasis proyek dapat mempertemukan siswa dalam aktivitas belajar yang aktif dan positif sehingga antar siswa dapat saling berkerjasama dan membangun interaksi positif satu sama lain. Selama pembelajaran, siswa menjadi lebih terlibat dan proaktif. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, berdebat, dan menyelesaikan masalah (Putri et al., 2023).

Selanjutnya upaya mengatasi perundungan anak di sekolah adalah mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan olahraga (futsal, silat, takraw, dll), kegiatan pramuka, tari, serta paduan suara. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti yang disebutkan tadi dapat membangun semangat tim, kerjasama, disiplin, serta mengajarkan nilai-nilai sportivitas dan saling menghargai sesama selain juga memberikan kesempatan para siswa untuk mengembangkan keterampilan fisik dan sosialnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama, saling menghargai, dan empati (Ardaniyah & Widiyono, 2023).

Upaya mengatasi perundungan anak di Sekolah Dasar dalam kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan BIMROH (Bimbingan Rohani). Kegiatan bimbingan rohani yang fokus pada pengembangan karakter dan moral. Dalam konteks sekolah, kegiatan ini dapat berupa sesi pelatihan atau kegiatan rutin yang mengajarkan nilai-nilai positif, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kesadaran sosial. Pada penelitian ini upaya guru dan sekolah dalam mengatasi perundungan sudah baik dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diadakan tiap harinya untuk menanamkan katakter siswa yang baik, serta kegiatan bimroh (bimbingan rohani) untuk pemahaman anti perundungan. Sebagaimana diketahui, kendala yang terjadi dalam mencegah perundungan di sekolah adalah terulang kembalinya tindakan yang mengarah pada perundungan, dengan pelaku dan korban yang relatif sama.

Cara Menangani Perilaku Perundungan

Sebagai insan pendidikan, pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru hendaknya memiliki kesabaran tingkat maksimum dalam menghadapi perilaku perundungan. Oleh karena itu, penanggulangan perundungan di Sekolah Dasar memerlukan strategi lintas sektor, lintas kewenangan, dan lintas kebijakan. Upaya lintas silang tersebut bisa diterapkan dengan cara: Pertama, edukasi dan penanaman kesadaran tentang bahaya perundungan. Pemahaman tentang deteksi dini, mitigasi, penindakan, dan rehabilitasi terkait perundungan perlu dirawat secara intensif di antara siswa, guru, serta orang tua melalui program pendidikan yang menjelaskan efek perundungan dan cara-cara untuk mencegahnya. Kedua, kebijakan dan kode etik harus dikembangkan dan diterapkan dengan jelas dan efektif di sekolah, termasuk prosedur pelaporan dan konsekuensi bagi pelaku. Ketiga, menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif di mana setiap siswa merasa dihormati dan aman di sekolah, sehingga mereka mengalami lingkungan belajar yang menyenangkan. Keempat, pelatihan untuk guru dan staf untuk mengenali, menangani, dan mencegah perundungan. Kelima, dukungan untuk korban sangat penting, termasuk dukungan emosional dan bimbingan untuk membantu mereka mengatasi dampak emosional dan memulihkan kepercayaan diri. Keenam, orang tua dapat memainkan peran penting dalam mencegah perundungan dengan mengedukasi putera-puterinya tentang apa saja bentuk perundungan, bagaimana cara mencegah perundungan, serta apa yang harus dilakukan jika mengalami perundungan. Terakhir, program keterampilan sosial atau pembiasaan sekolah, seperti kegiatan Bimroh, perlu diajarkan kepada siswa agar mereka dapat berinteraksi secara positif, mencegah diri dan menjaga diri dari bahaya perundungan.

KESIMPULAN

Upaya mengatasi perundungan anak di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuh-kembang siswa di sekolah serta memerlukan kerja sama yang luas antara sekolah, orang tua, dan beberapa pemangku kepentingan terkait. Perundungan merupakan masalah besar yang berdampak pada pertumbuhan sosial dan emosional siswa, sehingga harus ditangani dengan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru, siswa, dan orang tua perlu memahami apa itu perundungan, cara mengenalinya, serta bagaimana mencegahnya. Diperlukan upaya normatif sekolah untuk menetapkan kebijakan anti-perundungan yang jelas, tepat, dan berkeadilan. Membangun budaya sekolah yang inklusif dan menghormati perbedaan adalah langkah pencegahan yang efektif. Guru harus menerapkan metode pengajaran yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional serta mempromosikan kerja sama di antara siswa. Dukungan psikologis yang memadai kepada siswa yang menjadi korban perundungan sangat penting, dan sekolah hendaknya menyediakan akses ke konselor atau psikolog untuk membantu siswa yang mengalami trauma dan pemulihan pasca kejadian. Orang tua juga dapat terlibat dalam upaya pencegahan dan menangani perundungan. Pertemuan rutin dengan orang tua dapat membantu membangun kesepahaman tentang cara mencegah dan mengatasi perundungan baik di sekolah maupun di rumah.

REFERENSI

- Annur, C. (databoks). (2024). Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP. *Databoks.Katadata.co.id,2023,2023–2024*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp#:~:text=Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia,sebelumnya yang berjumlah 21 kasus.>
- Ardaniyah, N., & Widiyono, A. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan pada Siswa di Kelas VI SD Al-Islam. *BASICA Journal of Arts and Science*

- in Primary Education*, 3(1), 81–94.
- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728.
- Fadillah, A. N. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Aksi Perundungan. *Jurnal Belo*, 5(1), 86–100.
- Fajar Al Arif Fitriana, M. N., & Fauzi, A. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. *Yustisia Tirtayasa : Jurnal Tugas Akhir*, 3(3), 287. <https://doi.org/10.51825/ya.v3i3.21778>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.
- Ilma, F. Z. (2022). *Tindakan Perundungan Siswa Dalam Berinteraksi Di Sekolah Dasar*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. UIN Alauddin Makassar.
- Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205–211.
- Nabilah Muhammad. (2023). kasus perundungan sekolah paling banyak terjadi si SD dan SMP hingga agustus 2023 (Proporsi kasus perundungan dilingkungan sekolah jan-juli2023). *07 Agustus*, 7–8. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>
- Netriwati, Sri Lena, M., Nendra, F., Rahim, Z., & Tricia, A. (2023). *Praktik Observasi Sekolah*. Mazda Media.
- Noviana, A. (2021). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Oktavia, T., Sakarsari, N., Nanda, V. P., Jannah, M., & Pratiwi, N. A. (2022). Studi Kasus Perundungan Terhadap Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Putri, F. A., Kusumadewi, F. B., & Suryanto, A. P. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Journal of Education on Social Issues*, 2(3), 204–226.
- Ramadhani, S., Fadhillah, & Maksum, H. (2023). Peran Guru Mengatasi Perundungan Siswa Di Sd Negeri Aneuk Glee Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida`i Sophia*, 2(2).
- Rasmadi, S. (2024). *Viral Siswa SD Indramayu Di-bully, Ditelanjangi-Ditendang Pelaku*. Detikjabar.
- Sapitri, I., Alimuddin, J., & Adji, S. K. (2024). Perilaku Perundungan dan Strategi Penanganannya di SD Negeri Pagedangan 02. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1).
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 137–143.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.